

MELACAK JEJAK AWAL INDIANISASI DI PANTAI UTARA JAWATENGAH

Sofwan Noerwidi
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Abstrak

Dari sudut pandang geografis, Kepulauan Nusantara terletak pada persilangan strategis antar Benua dan Samudera. Dengan kondisi tersebut, perkembangan kebudayaan di kepulauan ini selalu mendapat pengaruh budaya besar di sekitarnya, yaitu India dan China. Salah satu persoalan sejarah budaya yang masih menjadi misteri adalah mengenai proses masuknya Kebudayaan India di Jawa Tengah yaitu jalan masuk dan jalur Indianisasi sampai di pedalaman Jawa Tengah bagian selatan. Salah satu wilayah di kawasan pantai utara Jawa Tengah yang cukup strategis dari sudut pandang geografis adalah Kabupaten Batang. Berdasarkan pada potensi yang dimiliki, maka dapat diperkirakan bahwa Kabupaten Batang memiliki peran yang strategis dalam proses masuk dan berkembangnya pengaruh Kebudayaan India di Pulau Jawa.

1. Posisi Strategis Kepulauan Indonesia dan Proses Global

Berdasarkan sudut pandang geografis, Kepulauan Nusantara terletak pada persilangan strategis di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, bahkan lebih jauh lagi jika ditarik lebih ke belakangnya adalah Benua Afrika dan Benua Amerika. Potensi geografis yang demikian ini, mengakibatkan Kepulauan Nusantara memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna serta manusia dengan budayanya. Dengan kondisi tersebut, tidak



Kepulauan *Oost Indien* pada tahun 1700, menurut gambaran pelaut Belanda
(Repro: Suárez, 1999)

mengherankan jika kebudayaan yang berkembang di kepulauan ini selalu mendapat pengaruh dari budaya-budaya besar kawasan lain di sekitarnya, seperti misalnya kawasan India, Timur Tengah, Eropa, dan China. Tiga di antara kebudayaan besar tersebut yang pada masa lampau pernah secara dominan mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Kepulauan Nusantara (khususnya di Pulau Jawa) adalah Kebudayaan India (Hindu-Budha), Kebudayaan Islam, dan Kebudayaan Eropa.

Pengaruh India diperkirakan mulai masuk di Kepulauan Nusantara, setidaknya sejak awal abad Masehi. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh proses global yang didukung dengan perkembangan teknologi transportasi pelayaran antar kawasan, serta digunakannya bahasa serumpun yang menjadi lingua-franca (bahasa perantara) untuk komunikasi antar komunitas di Kepulauan Nusantara. Berdasarkan bukti linguistik dapat diketahui bahwa rumpun bahasa Austronesia merupakan bahasa terbesar yang digunakan di lebih dari separuh belahan dunia, dari Madagaskar di pantai barat Afrika hingga Pulau Paskah di Oseania Timur serta dari Formosa dan Hawai'i di Pasifik Utara hingga Selandia Baru di Pasifik Selatan. Rumpun bahasa Austronesia beranggotakan sekitar 1200 bahasa yang berkerabat, serta digunakan oleh lebih dari 270 juta penutur, dengan jumlah penutur terbesar terdiri dari bahasa Melayu-Indonesia, Jawa dan Tagalog. Saat ini, bahasa Austronesia secara mayoritas masih dipergunakan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei, serta oleh komunitas tertentu di Formosa, Vietnam, Kamboja, Birma dan Pantai Utara Papua (Tryon, 1995: 17-19). Robert Blust (1985) berhasil merekonstruksi kosa kata bahasa Austronesia yang berhubungan dengan teknologi

perkapalan, navigasi, biota serta lingkungan laut yang berumur hingga 3500 SM. Selain itu, dari bukti etnografi juga masih dijumpai beberapa etnis tradisional di Kepulauan Nusantara yang mempertahankan tradisi pelayaran perdagangan jarak jauh antar kawasan, seperti; Sama-Bajau dan Bugis-Makassar (lihat: Sather, 1995).

Perkembangan kedua faktor tersebut (komunikasi dan transportasi) mendorong terjadinya proses global yang diikuti dengan meningkatnya arus pelayaran-perdagangan jarak jauh, sehingga membentuk jaringan antar kawasan yang melibatkan Mediterania, Asia Barat, Sub-Kontinental India, Asia Tenggara Kepulauan, Asia Tenggara Daratan dan Cina. Bukti Arkeologi yang mengindikasikan hal tersebut antara lain adalah; temuan cengkeh di Terqa, Euphrates Timur Tengah yang berumur 3500 BP (Spriggs, 2000: 69), koin Kekaisaran Romawi Barat Victorinus (268-270 AD) di U-Thong, Thailand Barat (Glover, 1990: 4), bekal kubur koin Cina dan manik-manik Carnelian di Uattamdi, Maluku Utara yang berumur 2300 BP (Bellwood, 2000: 431-432), gerabah Rouletted Indo-Roman di situs Buni (pantai utara Jawa Barat), serta gerabah Arikamedu (Tamil Nadu) dengan aksara *Kharoshthi* atau *Brahmi* di Sembiran dan Pacung (Pantai Utara Bali) dari awal abad Masehi (Ardika dan Bellwood, 1991: 225-226).

Beberapa temuan data arkeologi di atas mengindikasikan adanya interaksi antar kawasan yang letaknya sangat berjauhan, dari Eropa hingga Cina lewat Kepulauan Nusantara. Walaupun hal tersebut tidak secara langsung membuktikan interaksi langsung antar kawasan, namun setidaknya mengindikasikan adanya jaringan luas yang

menghubungkan secara tidak langsung beberapa wilayah di Eropa hingga Cina termasuk Kepulauan Nusantara.

Melalui jaringan pelayaran-perdagangan tersebut, komoditas hasil bumi dari Kepulauan Nusantara mulai diperkenalkan ke dunia barat, seperti rempah-rempah, fauna eksotis, serta berbagai jenis kayu-kayuan yang langka. Sebaliknya, barang-barang bermartabat dari barat, seperti logam, manik-manik, perhiasan batu hijau (jade) mulai masuk dan digemari di Kepulauan Nusantara.

Menurut Tanudirjo (2005), di Kepulauan Nusantara terdapat dua jaringan pelayaran perdagangan yang agak berbeda. Satu jaringan meliputi wilayah Filipina Selatan, Sabah, Sulawesi Utara dan Maluku Utara (mungkin juga Papua Barat), sedangkan jaringan lainnya melibatkan Sumatera, Semenanjung Melayu, Kalimantan Selatan dan Barat Laut, Jawa, Sunda Kecil, dan mungkin Pantai Selatan Papua Barat. Jaringan yang disebut terakhir inilah yang tampaknya menjadi jalur utama persebaran pengaruh India di Kepulauan Nusantara. Terbukti, di sepanjang jalur inilah, terutama di Kalimantan Timur, Jawa, Sumatera, dan Bali, pada masa yang lebih kemudian muncul institusi politik bercorak Hindu-Budha, seperti; Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Sriwijaya, Kediri, Singasari, Melayu Kuno, dan Majapahit.



Rempah-pempah, Komoditas
Kepulauan Nusantara
yang Mahal di Pasaran Barat.
Atas:
Kayu Manis, Cengkeh, Pala.
Bawah:
Lada Hitam dan Lada Putih.
(Repro: Borléans, 2006)

Selain diperkenalkannya barang-barang bermartabat dari barat ke Kepulauan Nusantara, melalui jaringan global tersebut juga ditawarkan sumber rujukan pandangan hidup dan identitas baru (Kebudayaan India) yang pada akhirnya diserap oleh komunitas-komunitas tertentu di Kepulauan Nusantara. Pengaruh kebudayaan India di Kepulauan Nusantara (khususnya di Pulau Jawa) yang nampak dalam kehidupan sehari-hari meliputi tiga aspek kebudayaan, antara lain adalah; Religi (Agama Hindu-Budha), Institusi Politik (Kerajaan) dan Bahasa Sansekerta (yang diserap oleh Bahasa Austronesia) serta Aksara India (Pallawa) yang dimodifikasi menjadi berbagai aksara lokal Nusantara.

Di Jawa, Agama Hindu-Budha dengan berbagai varian sekte-sektenya berkembang sangat pesat terutama di Jawa bagian tengah dan timur, sejak abad V Masehi bahkan

hingga masa belakangan ini, yang masih dipertahankan oleh etnis Tengger di dataran tinggi Bromo-Tengger-Semeru. Puncak kejayaan kedua agama tersebut ditandai dengan pendirian monumen-monumen keagamaan yang megah di poros Kedu-Prambanan (Jawa Tengah) pada masa Mataram Kuno abad VIII-X Masehi, dan di lembah sungai Brantas yang subur (Jawa Timur) pada masa Mataram Kuno Jawa Timur hingga Majapahit abad XI-XV Masehi. Pembangunan monumen-monumen keagamaan yang megah tersebut dapat terlaksana berkat dukungan mobilitas kerja yang disponsori institusi politik bercorak Hindu-Budha, sejak jaman Kerajaan Mataram Kuno (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Kediri, Singasari dan Majapahit. Pada saat yang bersamaan, pengaruh Kebudayaan India dalam bidang kesusastraan adalah diperkenalkannya tradisi tulis menggunakan Aksara Pallawa yang kemudian berkembang menjadi Aksara Jawa Kuno, Kediri Kuadrat, hingga Jawa Pertengahan dan Jawa Modern. Selain itu, berbagai kitab-kitab pengetahuan dari India disadur ke dalam bahasa lokal, yang diawali dengan kitab Ramayana serta berbagai kitab Budhis lainnya, sehingga banyak kosa kata dari Bahasa Sansekerta yang diserap dalam Bahasa Jawa Kuno akibat kesulitan pencarian padanannya kata-nya tanpa harus merubah makna asli maupun guna kepentingan legitimasi politik.

2. Beberapa Gagasan Indianisasi

Pada masa sebelum awal abad XIX Masehi, para pengarang Eropa tidak pernah berpikir mengenai kemungkinan adanya pengaruh India pada Kebudayaan Nusantara. Baru setelah Thomas Stamford Raffles menerbitkan karya ilmiahnya "The History of Java" pada

tahun 1817, tema “Indianisasi” menjadi pokok bahasan yang digemari oleh para sarjana Eropa. Pada awalnya, tujuan Raffles mungkin untuk mengkaitkan Jawa secara kultural dengan kemaharajaan “Hindia” Inggris yang sedang turut diusahakannya, sehingga mudah untuk dikuasai. Namun yang terjadi justru adalah pemberontakan kaum *Sepoy* yang didukung Keraton Surakarta di Jawa Tengah, dan dimotori oleh beberapa perwira Inggris dari kesatuan kontingen-kontingen India yang berasal dari Bengali. Setelah merebut Yogyakarta, beberapa perwira tersebut (diantaranya Subadar atau Kapten Dhaugkul Singh) terkejut menyaksikan bahwa “Jawa adalah tanah Brahma” dan Raja adalah keturunan Rama. (Lombard, 2005: 5-6).



Thomas Stamford Raffles,
Tokoh Pencetus Teori
“Indianisasi”
(Repro: Swantoro, 2002)

Jauh sebelum para orientalis barat menekuni bidang kepurbakalaan dan Sejarah Indonesia Kuno, Thomas Stamford Raffles telah membuktikan minatnya yang besar pada bidang tersebut. Raffles bukanlah seorang sarjana, meskipun pendidikan formalnya rendah namun ia rajin

mempelajari sendiri sains maupun bahasa, dan dedikasinya mempelajari pengetahuan alam membuahkan reputasi yang memadai (Swantoro, 2002: 148). Setelah Raffles, gagasan “Indianisasi” kemudian dilanjutkan oleh para sarjana Belanda, yang beberapa diantaranya merupakan ahli bahasa Sansekerta. Dari sekian banyak ahli-ahli tersebut, dapat disebut beberapa nama diantaranya adalah; J.L.A. Brandes (1857-1905), H. Kern (1833-1917), N.J. Krom (1883-1945), dan W.F. Stutterheim (1892-1942) yang menginterpretasikan kebudayaan Jawa pada masa lampau berdasarkan pengetahuan tentang India Kuno. Pada tahun 1896, Brandes menerbitkan edisi pertamanya tentang *Pararaton*, yang kemudian diikuti oleh artikel Kern pada tahun 1905 tentang *Nagarakretagama* dan kebesaran Majapahit, disusul oleh tulisan G. Coedes di BEFEO pada tahun 1918 mengenai Kerajaan Sriwijaya, serta karya Krom tentang “Sejarah Hindu-Jawa” (*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*) pada tahun 1931 (Lombard, 2005: 6-7).

Lombard (2005) sendiri memakai istilah “mutasi pertama” untuk menyebut proses Indianisasi dan “mutasi kedua” untuk menyebut proses masuknya pengaruh kebudayaan Islam di Kepulauan Nusantara (khususnya Pulau Jawa). Lewat karyanya “Nusa Jawa: Silang Budaya” Beliau menyebut Pulau Jawa sebagai sebuah tempat persilangan kebudayaan yang terus berdenyut, bergerak dan berevolusi sejak dari awal abad Masehi hingga saat ini. Sedangkan AB. Lopian lewat karyanya “Nusantara: Silang Bahari” yang ditujukan untuk mengomentari karya Lombard tersebut, menyatakan bahwa Pulau Jawa merupakan sebuah kawasan persilangan bahari yang menekankan pada jaringan hubungan masyarakat bahari di Kepulauan Nusantara (Lopian, 1999).

Namun hingga saat ini, rekonstruksi mengenai masuknya pengaruh Kebudayaan India di kepulauan Nusantara masih menjadi perdebatan yang sengit diantara para ahli. Berdasarkan hasil silang pendapat tersebut, pada intinya terdapat empat teori besar yang menjadi landasan untuk menjelaskan proses Indianisasi di Kepulauan Nusantara,



Gambaran para Brahmana pada Candi Morangan, dari kira-kira Abad VIII-IX M

keempat teori tersebut antara lain adalah (Soepomo, 1995:291-292); teori *Brahmana*,

teori *Ksatriya*, teori *Vaisya* dan teori arus balik yang diperkenalkan oleh FDK. Bosch (lihat juga: Bosch, 1961).

Teori *Brahmana* meyakini bahwa Agama Hindu-Budha yang berkembang di Kepulauan Nusantara, disebarkan langsung oleh para pendeta yang datang langsung dari India guna melakukan perjalanan suci menyebarkan agamanya. Perjalanan para Brahmana tersebut dilatarbelakangi oleh doktrin *Bhakti*. Teori ini juga didukung oleh pengkultusan

pendeta suci yang diperdewakan, yaitu Agastya. Selain itu, salah satu pernyataan dalam Prasasti Yupa mengindikasikan adanya Brahmana yang datang dari India atas undangan sang raja guna memimpin upacara, serta berita Cina dari abad V Masehi yang menyatakan bahwa di kerajaan P'an p'an telah datang beberapa Brahmana dari India guna mencari dana, dan mereka diterima dengan baik oleh sang raja (Soepomo, 1995).

Teori *Ksatriya* meyakini bahwa pada masa lampau terjadi kolonisasi Kepulauan Nusantara oleh kaum Ksatriya yang datang mengungsi dari India sebagai akibat peperangan yang terjadi di daerah asal mereka. Teori ini didukung oleh fakta sejarah di Benua India, bahwa pada awal abad Masehi telah terjadi peperangan antar dinasti yang menyebabkan beberapa kelompok bangsawan di India menyingkir keluar dari wilayah tersebut.

Teori *Vaisya* menyatakan bahwa Kebudayaan India yang berkembang di Kepulauan Nusantara di bawa oleh kaum pedagang yang aktif melakukan kontak dengan masyarakat lokal. Teori ini didukung oleh data arkeologi maupun sejarah yang mengindikasikan pesatnya arus pelayaran-perdagangan antara Kawasan India-Nusantara-Cina pada tarikh permulaan abad Masehi. Pada masa tersebut terdapat dua jalur utama pelayaran-perdagangan, yaitu; jalur sutra yang melewati daratan Asia Tengah dan jalur laut yang melewati perairan Asia Tenggara Kepulauan.

Teori arus balik yang dikemukakan oleh FDK. Bosch menyatakan bahwa Kebudayaan India dibawa oleh para pelancong atau pelajar yang pernah mengenal atau bahkan mempelajari kebudayaan tersebut di negeri asalnya India.

Teori ini didukung oleh catatan perjalanan I-Tsing pendeta Budha dari Cina (abad VII M) yang merantau ke India via Sriwijaya guna mempelajari Agama Budha di tanah kelahirannya. Selain itu, teori ini juga didukung oleh



Relief dari Candi Borobudur yang menggambarkan pelayaran-perdagangan pada masa lampau

pernyataan Prasasti Nalanda (abad X M) yang memperingati anugerah Raja Dewapaladewa dari Benggala atas permintaan Raja Balaputradewa dari Suwarnadwipa yang menhadiahkan

sebidang tanah untuk mendirikan wihara di Nalanda bagi para pelajar yang datang dari

Suwarnadwipa guna mempelajari Agama Budha (Bosch, 1961: 1-22).

Tampaknya, dari berbagai teori tersebut di atas tidak ada satu pun yang bersifat determinan, mungkin keempatnya merupakan sebuah kombinasi proses yang unik dan berjalan beriringan serta saling berhubungan (Holt, 2000:31). Sehingga, dari proses tersebut Kebudayaan India dapat diterima, diserap dan bahkan dikembangkan dengan

cita rasa lokal di Kepulauan Nusantara (khususnya Pulau Jawa).

3. Jejak Awal Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah

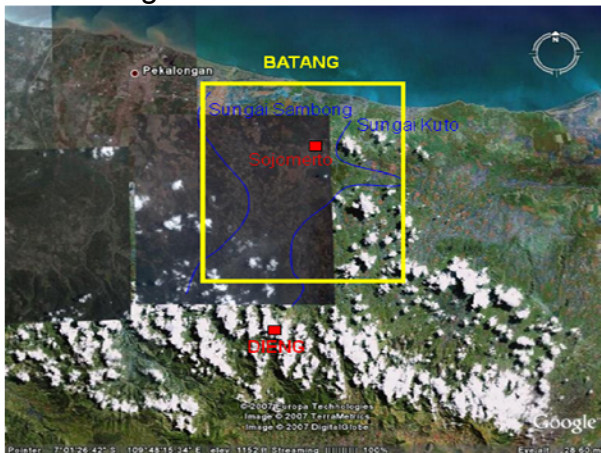
Salah satu persoalan yang masih menjadi misteri mengenai proses masuknya Kebudayaan India di Jawa Tengah adalah letak “pintu” masuk dan jalur Indianisasi sehingga akhirnya berkembang, mengkristal dan mencapai puncaknya di poros Kedu-Prambanan pada masa Mataram Kuno abad VIII-X M. Dalam proses tersebut, dapat diperkirakan bahwa kawasan pantai utara Jawa Tengah memainkan peran strategis bagi awal pendaratan Kebudayaan India di pulau ini. Letaknya yang berhadapan dengan Laut Jawa di sebelah utaranya, merupakan tempat yang sangat strategis bagi persinggahan jalur pelayaran-perdagangan yang sangat sibuk setiap tahunnya, baik pada musim Angin Barat yang membawa para pelaut-pedagang menuju ke Kepulauan Indonesia Timur maupun pada musim Angin Timur yang membawa mereka kembali menuju Sumatera dan Semenjung Melayu.



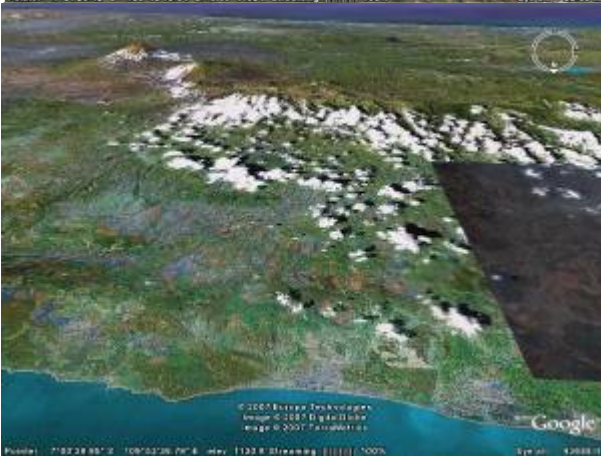
Pantai utara Jawa Tengah dan perubahan angin musim yang dimanfaatkan para pelaut-pedagang untuk berlayar di Kepulauan Nusantara

Salah satu wilayah di kawasan pantai utara Jawa Tengah yang cukup strategis dari sudut pandang geografis adalah Kabupaten Batang. Kawasan ini terletak pada $6^{\circ} 51' 46''$ sampai $7^{\circ} 11' 47''$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 40' 19''$ sampai $110^{\circ} 03' 06''$ Bujur Timur dengan luas daerah 78.864,16 Ha. Batas-batas wilayahnya adalah; sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Kendal, sebelah selatan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sedangkan sebelah barat Kota dan Kabupaten Pekalongan (www.batangkab.go.id). Wilayah pantai utara Kabupaten Batang merupakan sebuah teluk besar yang sangat landai dan dialiri oleh tiga buah sungai besar yang mengalir dan bermuara di Laut Jawa, yaitu Sungai Kuto di sebelah timur dan Sungai Sambong di sebelah barat, sedangkan di bagian tengahnya mengalir Sungai Gede. Ketiga sungai tersebut (khususnya Sungai Kuto), berhulu tepat di Gunung Prahur sebelah utara bagian dari dataran tinggi Dieng yang sampai saat ini masih

dipercaya sebagai tempat awal kemunculan monumen Hindu-Budha tertua di Jawa Tengah (abad VI-VII M). Kondisi wilayah yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pengunungan ini menjadikan Kabupaten Batang memiliki potensi yang amat strategis untuk menguak jejak awal proses Indianisasi di pantai utara Jawa Tengah.



DIENG



BATANG

Posisi Batang di pantai utara Jawa Tengah dan Dataran Tinggi Dieng. Modifikasi dari www.earth.google.com.

Penelitian arkeologi di kabupaten Batang pernah beberapa kali dilakukan seperti misalnya; survey oleh Pus. P3N Jakarta pada tahun 1975, yang kemudian ditindaklanjuti oleh ekskavasi Candi Silembu oleh LPPN Cabang I Prambanan. Pada tahun 1980, Pus. P3N Jakarta juga melakukan penelitian epigrafi di wilayah Jawa Tengah yang obyek cakupannya mencapai beberapa prasasti di Kabupaten Batang. Penelitian terakhir dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1997 dengan tema "Budaya Marjinal pada Masa Klasik di Jawa Tengah Bagian Barat Laut". Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Batang telah banyak ditemukan bukti arkeologis dari masa Klasik. Berbagai temuan tersebut antara lain adalah; beberapa sisa reruntuhan Candi, Petirthaan, Lingga, Lingga semu, Yoni, Arca Siwa, Arca Ganesha, Arca Agastya, Arca Nandiswara, Arca Nandi, Arca Wisnu (diapit oleh Sri dan Laksmi ?), Arca Sri Wasudharra, Arca Hamsa, Arca Dwarapala, Arca Perwujudan, Arca "Selaraja", Batu dengan relief Gajah, Uppapitha (tempat sesaji), Prasasti Balekambang (\pm 600 M), Prasasti Sajamerta (aksara campuran Jawa Kuno dan Palawa, bahasa Melayu Kuno, \pm Awal abad VII M), Prasasti Banjaran (aksara Jawa Kuno), Prasasti Blado (aksara Jawa Kuno, bahasa Sansekerta, \pm 700 M) Prasasti Indrakila (Nitihaminito, dkk., 1977, Satari, dkk., 1977, Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986, dan Tjahjono, 1997).

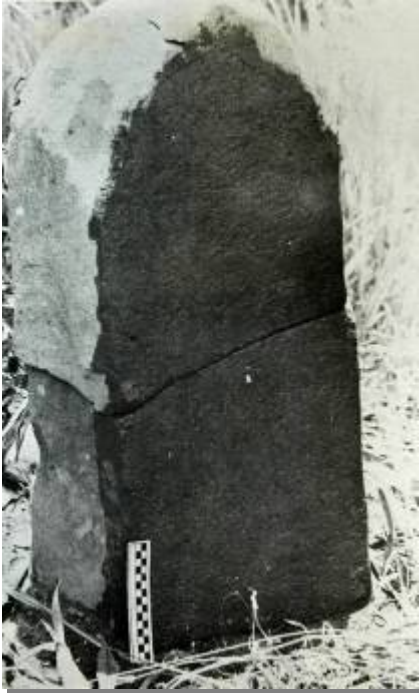
Dengan ditemukannya beberapa (minimal 7 buah) sisa reruntuhan bangunan candi (baik dari bahan batu andesit maupun batu bata) serta Petirthaan membuktikan bahwa

Kabupaten Batang memiliki peran yang sangat signifikan untuk menguak sejarah budaya masa klasik di Jawa Tengah. Bukti tersebut merefleksikan bahwa pada masa lampau, di kawasan tersebut telah terdapat beberapa komunitas atau bahkan mungkin institusi sosial-politik bercorak Hindu-Budha. Namun sayang, penelitian yang pernah dilakukan belum menjangkau aspek temporal dari candi-candi tersebut, sehingga ada kesulitan untuk memasukannya ke dalam perkerangkaan sejarah yang telah ada.

Temuan Lingga, Yoni, Arca Siwa, Arca Ganesha, Arca Agastya, dan Arca Nandi mengindikasikan bahwa di kawasan pantai utara Kabupaten Batang secara mayoritas agama Hindu lebih berkembang dari pada agama Budha. Sampai saat ini belum muncul data arkeologis yang merepresentasikan adanya penganut Budhist, meskipun tentunya juga perlu diingat bahwa jika di kawasan tersebut berkembang agama Budha dari aliran Theravada maka peluangnya akan sangat kecil untuk meninggalkan jejak budaya materi. Banyaknya temuan Lingga dan Yoni mengkhuskan bahwa agama Hindu yang berkembang di kawasan tersebut lebih cenderung bersifat Siwaistis atau pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi dalam Trimurti, karena selain diwujudkan dalam bentuk arca, Dewa Siwa juga sering diwujudkan dalam bentuk Lingga (Phallus). Konsep dasar pembuatan Lingga-Yoni sesungguhnya merupakan simbolisasi perwujudan Siwa dan Parwati, dan pada hakikatnya tetap meneruskan konsep kesuburan yang telah ada sejak masa prasejarah. Peninggalan megalitik dengan konteks lumpang batu dan batu tegak (Menhir) melambangkan kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang bermakna kesuburan, pada saat

masuknya pengaruh India di Jawa Tengah dapat dengan mudah berevolusi bentuk menjadi Lingga-Yoni yang memiliki kesamaan makna.

Data arkeologis yang sangat menarik mengenai konsep kesuburan adalah temuan Prasasti Balekambang dengan konteks bangunan Petirthaan, Arca Sri Wasudharra yang membawa setangkai bulir padi dan 2 buah Arca Hamsa. Menurut hasil analisis M.M Soekarto Kartoatmojo dan Riboet Dharmosoetopo, dapat diketahui bahwa prasasti tersebut menggunakan aksara Pallawa, bahasa Sansekerta, dan berasal dari sekitar tahun 600 (625) Masehi. Pembacaan terhadap prasasti sebanyak 6 baris yang telah pecah menjadi 2 bagian tersebut belum seluruhnya dapat dilakukan karena aksaranya terpatat sangat dangkal sehingga kondisinya aus, namun isinya mungkin menyinggung sebuah nama Sungai Yamuna, nama sebuah sungai suci di India (Nitihaminoto, 1977:19). Pengandaian kesucian mata air yang terdapat pada bangunan Petirthaan Balekambang mungkin disetarakan dengan sebuah sungai suci di India. Hal tersebut nampaknya juga memiliki kesamaan dengan isi Prasasti Tuk Mas dari lereng sebelah barat Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang. Menurut hasil analisis Machi Suhadi dan M.M Soekarto Kartoatmojo, dapat diketahui bahwa prasasti tersebut juga menggunakan aksara Pallawa, bahasa Sansekerta, dan secara ciri paleografis berasal dari sekitar abad VI Masehi. Dalam prasasti Tuk Mas dikatakan bahwa mata air di tempat tersebut yang mengalir ke Sungai Progo memiliki kesucian yang sama seperti halnya Sungai Gangga sebuah sungai suci di India (Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986: 13).



Prasasti Balekambang
pada Petirthaan Balekambang,
di Dusun Bendosari, Desa Kebondalem,
Kecamatan Gringsing
(Repro: Satari, 1977).

Prasasti Balekambang dengan konteks bangunan Petirthaan yang dibahas di atas, terletak di Dusun Bendosari, Desa Kebondalem, Kecamatan Gringsing. Menarik perhatian adalah toponim *Kebondalem* yang berasal dari kata *Kebon* berarti kebun atau taman, dan *Dalem* berarti bangsawan atau raja, sehingga *Kebondalem* dapat bermakna *Taman Raja*.

Berdasarkan pemaknaan toponim tersebut dapat diperkirakan bahwa Petirthaan Balekambang merupakan sebuah taman kerajaan. Jika

benar Petirthaan Balekambang dibangun oleh seorang raja, maka terdapat indikasi adanya perhatian oleh institusi penguasa terhadap penguasaan dan pengelolaan sumber-sumber air, baik bagi kepentingan praktis maupun religius. Fungsi air bagi kepentingan religius banyak didasari baik oleh konsep yang datang dari India (*Samudramantrana* dan

Amertamanthana) maupun konsep lokal, seperti kepercayaan terhadap air suci yang terdapat pada beberapa suku bangsa di Nusantara. (lihat: Bosch, 1961: 153-170). Pentingnya penguasaan dan pengelolaan air bagi kepentingan praktis maupun religius oleh para penguasa politik, nampaknya sudah menjadi kecenderungan sejak awal munculnya peradaban India di tanah Jawa. Seperti misalnya Prasasti Tugu dari abad \pm V Masehi di Tanjung Priok, mengisahkan Purnawarman seorang raja Tarumanegara, pemuja Dewa Wisnu yang pada tahun ke 22 masa pemerintahannya memerintahkan untuk membangun terusan di Sungai *Candrabāgā* menuju ke laut setelah melewati istana sang raja, dan sebuah terusan lainnya bernama *Gomati* dengan panjang 6122 *dhanus* (\pm 10 km) selama 21 hari sehingga melewati pertapaan nenek dari sang raja. Peresmian saluran tersebut dilakukan oleh para Brahmana yang dihadiahi 1000 ekor sapi (Poerbatjaraka, tanpa tahun :5). Kemungkinan besar, politik agraris tersebut juga digunakan pada institusi politik yang mulai terbentuk akibat masuknya pengaruh India di pantai utara Jawa Tengah.

Di Pulau Jawa, penguasaan dan pengelolaan sumber-sumber air berhubungan dengan budidaya tanaman padi. Namun, budaya pertanian biji-bijian tersebut telah ada sejak jaman prasejarah (masa neolitik) yang dibawa oleh para koloni Austronesia dari Asia Tenggara daratan, dan bukannya akibat pengaruh Indianisasi. Pada perkembangannya, karakter geohidrologi mempengaruhi pola pertanian padi basah di Pulau Jawa, sehingga memicu pembentukan organisasi-organisasi sosial masyarakat yang melakukan pengelolaan sumber daya air secara kolektif. Di Bali terdapat istilah *Subak* untuk menyebut satuan

organisasi pengairan yang terdiri atas beberapa desa adat, sedangkan di Jawa (sekitar kawasan Prambanan) istilah *Suwak* berarti saluran air yang digunakan untuk irigasi lahan pertanian (Subroto dkk, 2004: 41). Berdasarkan pada sumber-sumber prasasti dari masa Jawa Kuno, sistem pemerintahan terdiri atas *Wanua* (desa) yang dipimpin oleh *Rama*, penduduk *Wanua* terdiri atas orang-orang yang disebut *Anak Wanua* atau *Anak Thani*, beberapa *Wanua* yang tersebut tergabung dalam federasi regional dan disatukan dalam suatu *Watak* yang dipimpin oleh *Raka* (Naerssen, 1977, 34-35). Diantara para *Raka* yang menonjol tersebut kemudian diangkat atau mengangkat dirinya menjadi *Ratu*. Berdasarkan kajian linguistik pada bahasa Jawa Kuno, dapat diketahui bahwa struktur pemerintahan tersebut secara berurutan dari yang terbawah hingga puncak terdiri atas; *Anak* (Ind. anak), *Rama* (Ind. bapak), *Rakai* (Ind. kakek) dan *Ratu* (Ind. nenek moyang) (lihat: Supomo, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pemerintahan pada masa Jawa Kuno merupakan warisan dari struktur kekerabatan masyarakat Austronesia yang telah berkembang sejak masa prasejarah, dan ketika budaya India masuk terjadi inovasi dalam bidang politik pemerintahan tersebut tanpa mengganti istilah yang telah ada sebelumnya.

Di Kabupaten Batang juga ditemukan Prasasti Sajamerta yang ditemukan di Desa Sajamerta, Kecamatan Reban. Berdasarkan pada hasil pembacaan oleh Machi Suhadi dan M.M Soekarto Kartoatmojo dapat diketahui bahwa prasasti tersebut menggunakan aksara campuran Jawa Kuno dan Palawa, berbahasa Melayu Kuno, dan berasal dari kurun ± awal abad VII M. Prasasti Sajamerta menyebut nama seorang tokoh penganut Dewa Siwa bernama *Dapūnta*

Selendra, *Santanu* nama ayahnya, *Bhadrawati* nama ibunya, dan *Samūla* nama istrinya (Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986: 3-7). Menurut Boechari, *Dapūnta Selendra* merupakan pendiri *Wangsa Sailendra* yang berkuasa di Pulau Jawa dan Sumatera (Boechari, 1966: 241-251). Berdasarkan pada prasasti tersebut dapat diperkirakan bahwa pada awal abad VII M, di pantai utara Jawa Tengah telah ada cikal bakal sebuah institusi politik kerajaan. Data arkeologis lainnya yang cukup menarik adalah yoni dan arca *Selaraja* yang ditemukan di Desa Deles, Kecamatan Bawang. Istilah *Selaraja* kemungkinan berasal dari kata *Sela* (*Saila* berarti gunung) dan *Raja* (pemimpin) sama dengan *Indra* (pemimpin para dewa), jadi istilah *Selareja* dapat disamakan dengan *Selendra* atau *Sailendra*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa arca tersebut memiliki ciri ikonografi; sikap duduk bersila (*vajrāsana* atau *paryankāsana*), sikap tangan kiri dhyānimudra dan sikap tangan kanan menunjuk ke arah atas (semacam mudra kematian) (Nitihaminoto, 1977: 28-29). Berdasarkan ciri ikonografi dan istilah penyebutan arca tersebut dapat diperkirakan bahwa arca tersebut merupakan arca perwujudan dari tokoh *Dapūnta Selendra* setelah beliau wafat dan diperdewakan oleh rakyatnya.



Prasasti lainnya yang ditemukan di Kabupaten batang adalah Prasasti Blado, yang terletak di Dukuh Kepokoh, Desa Blado, Kecamatan Blado. Prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Jawa Kuno, berbahasa Sansekerta, dan berasal dari kurun \pm 700 Masehi. Prasasti Blado pada pokoknya berisi tentang pemberian *dana* atau semacam persembahan (sedekah) yang diberikan oleh seorang raja dengan menetapkan suatu daerah perdikan atau bebas pajak (*sima*) untuk membiayai sebuah bangunan suci (Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986: 3). *Sima* adalah suatu daerah bebas pajak yang tidak boleh dimasuki

oleh para pejabat penarik pajak atau disebut *mangilala drawya haji* yang terdiri atas *pangkur*, *tawan* dan *tirip*. Sedangkan daerah kebanyakan (*non sima*) biasanya rakyatnya dikenakan kewajiban *drawya haji* (pajak), *gawai haji* atau *buat haji* (pekerjaan untuk raja) kepada raja. Dengan adanya *sima* diketahui bahwa terdapat suatu institusi politik dengan perangkat pemerintahannya yang melakukan pengelolaan hasil bumi, pajak dan pemeliharaan bangunan suci. Berdasarkan pada isi Prasasti Blado tersebut maka semakin kuat dugaan bahwa daerah pantai utara Jawa Tengah merupakan awal daerah perkembangan institusi politik yang mendapat pengaruh India. Sebagai perbandingan dengan kawasan Jawa Tengah bagian selatan, data awal kemunculan institusi politik di daerah ini baru terjadi pada tahun 654 Çaka atau 732 Masehi berdasarkan Prasasti Canggal yang baraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta, dari Candi Gunung Wukir di Kabupaten Magelang. Prasasti tersebut berisi tentang pendirian sebuah Lingga di Bukit *Stirangga* oleh seorang tokoh bernama *Sanjaya*, keponakan *Sanna*, putra *Sanaha* (saudara perempuan *Sanna*), setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan mendirikan sebuah kerajaan bernama Mataram di Pulau Jawa (Poerbatjaraka, tanpa tahun: 32-34). Namun isi Prasasti Canggal (732 Masehi) belum menyinggung masalah *sima* seperti yang tertera pada Prasasti Blado (\pm 700 Masehi), mungkin hal ini dikarenakan institusi politik di kawasan pantai utara Jawa Tengah telah berkembang lebih awal dari pada di kawasan pedalaman Jawa Tengah bagian selatan yang baru terbentuk kemudian.



Prasasti Blado,
Dukuh Kepokoh, Desa Blado, Kecamatan Blado
(Repro: Satari, 1977)

Dengan adanya *sima* maka juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik yang erat dan saling menguntungkan antara para penguasa lokal dengan kaum keagamaan Hindu-Budha. Hubungan yang erat tersebut terjadi karena para penguasa lokal melindungi dan memelihara bangunan suci yang dikelola kaum agama, dan membutuhkan biaya ritual besar. Sebagai bentuk hubungan timbal balik, para rohaniawan Hindu-Budha menganugrahkan para *Rakai* yang memiliki posisi kuat atau

Ratu yang berjasa kepada mereka dengan berbagai gelar simbolis terutama gelar *Maharaja* dan gelar penobatan (*abhiseka nama*) yang berbau nama dewa-dewa India (Lombard, 2005: 14). Gelar yang berasal dari India (*Sansekerta*) tersebut secara praktis dalam konteks masyarakat Jawa Kuno bernilai prestise sehingga menaikkan derajat para penguasa lokal, sehingga semakin melegitimasi posisi kekuasaannya kepada rakyat. Akibat kuatnya pengaruh dualisme penguasa (*Ksatiya*) dan kaum agama (*Brahmana*) dalam kehidupan masyarakat, di Jawa terdapat pendewaan terhadap tokoh dari kedua golongan (*kasta*) tersebut.

Pemujaan terhadap raja tercermin dengan adanya temuan arca perwujudan, seperti misalnya Arca *Selaraja*, sedangkan pemujaan terhadap tokoh agama (orang suci) tercermin dengan adanya temuan Arca Agastya. Secara ikonografis, penggambaran Agastya lebih menyerupai tokoh manusia dari pada tokoh dewa, tokoh tersebut digambarkan dalam bentuk orang tua, berjanggut, berperut *tundila* (gendut), bertangan normal (dua); tangan kanan membawa *kamandalu* (kendi), tangan kiri membawa tasbih (*aksamala*) dan pada latar belakang terdapat *trisula* sebagai simbol penganut dan penyebar agama Siwa. Di Kabupaten Batang, Arca Agastya ditemukan di Kelurahan Sibebek, Kecamatan Bawang dengan konteks Arca Nandiswara, Arca Nandi, 2 buah Yoni dan 2 buah kemuncak bangunan. Dengan adanya temuan tersebut dapat diketahui bahwa para Brahmana memiliki peran yang sangat penting pada masa lampau sehingga muncul pemujaan terhadap tokoh ini. Hal tersebut mungkin ada kaitannya dengan peran tokoh agamawan sebagai salah satu faktor utama penyebaran agama Hindu di Kepulauan Nusantara.

Data arkeologi lainnya yang sangat menarik adalah Arca Wisnu (diapit oleh Sri dan Laksmi ?) yang ditemukan di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tersana. Berdasarkan ciri ikonografis, arca tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: kepala mengenakan *Kiritamakuta* (mahkota berbentuk silinder), bertangan empat; tangan kanan belakang membawa *Cakra* (roda), tangan kiri belakang membawa *Sangkha* (cangkang kerang), tangan kanan depan tidak jelas, dan tangan kiri depan bertumpu pada *Gada* (tongkat pemukul) (Satari, 1977: 8) Secara ikonografis temuan tersebut sangat menarik karena dalam konteks Asia Tenggara, Arca Wisnu yang mengenakan *Kiritamakuta* hanya ditemukan di Chaiya (Thailand), Oc Eo (Vietnam), Cibuaya (Jawa Barat) berasal dari abad V Masehi dan di Kota Kapur (Bangka) berasal dari abad VI Masehi (lihat: Manguin, 2002).

Berdasarkan distribusi temuan tersebut dapat diperkiraan bahwa Arca Wisnu dari Tersana juga berasal dari kira-kira kurun abad V-VI Masehi. Jejak ikonografis yang tersisa pada Arca Wisnu Tersana lebih menyerupai Arca Wisnu Cibuaya, yaitu tangan kiri depan bertumpu pada *Gada*, sedangkan perbedaannya pada Arca Wisnu Cibuaya tangan kanan depan yang bertumpu pada *Gada*, sehingga diperkirakan juga berasal dari kurun waktu yang sama (abad V Masehi). Berdasarkan temuan Arca Wisnu tersebut dapat diketahui bahwa kawasan pantai utara Jawa Tengah setidaknya telah tersentuh budaya India sejak abad 5 Masehi. Kemungkinan besar, agama Hindu yang mula-mula masuk di kawasan ini adalah Hindu penyembah Dewa Wisnu (Sekte *Waisnawa*). Sebagai perbandingan, beberapa daerah lainnya di Nusantara yang pertama kali terkena

pengaruh Indianisasi juga ditandai dengan agama Hindu aliran sekte *Waisnawa*, seperti misalnya Tarumanagara (Jawa Barat) dan pra-Sriwijaya (Bangka).



Kiri: Arca Wisnu Tersana (Repro: Satari, 1977) dan Kanan:
Arca Wisnu Cibuaya (Repro: Manguin, 2002).

Komunitas keagamaan lainnya yang kemungkinan berkembang di pantai utara Jawa Tengah adalah sekte penyembah Dewa Ganesha atau Ganapati (Sekte *Ganapatya*). Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan, dewa kemakmuran, dewa penyelamat dan dewa penghancur segala macam rintangan. Sebagai dewa penghancur rintangan, Dewa Ganesha dipuja dalam setiap permulaan perjalanan, membangun rumah, dan menulis buku. Pada umumnya penempatan dewa ini dilakukan di daerah yang dianggap berbahaya seperti di pinggir jurang,

persimpangan jalan dan pinggir sungai. Secara arkeologis temuan Arca Ganesha di Kabupaten Batang terdapat di Kelurahan Deles, Kelurahan Jlamprang, Desa Ngreca, Kelurahan Candirejo, Kelurahan Rejosari, dan Desa Silurah. Arca Ganesha yang ditemukan di Kelurahan Deles, Kecamatan Bawang terletak pada Candi Silembu di pinggir jurang Kali Putih yang berhulu di Gunung Prahu, Dieng. Dapat diperkirakan bahwa pada masa lampau perjalanan dari pantai utara Jawa Tengah menuju ke dataran tinggi Dieng cukup berat dan berbahaya.

Oleh karena itu, para peziarah yang hendak menuju ke kawasan suci Dieng dapat beristirahat dan melakukan kebaktian kepada Dewa Ganesha di Candi Silembu agar terhindar dari segala macam rintangan dalam perjalanan mereka. Selain berbagai temuan data arkeologi tersebut, menurut informasi dari penduduk lokal di sekitar situs Candi Silembu, di kawasan Kecamatan Bawang masih banyak terdapat temuan lainnya yang belum sempat dijangkau pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena jaraknya yang cukup jauh dan terletak pada punggung Gunung Prahu atau disekitar jalur perjalanan menuju dataran tinggi Dieng. Seperti misalnya adanya *undak-undakan* (tangga) batu di Dusun Ngreco, Desa Gunungsari yang dikenal dengan istilah *Ondo Budho*. Menurut cerita rakyat, pada jaman dahulu ada seorang ratu di dataran tinggi Dieng yang sering memerintahkan rakyat Ngeco untuk memahat arca dan mengirimkannya ke Dieng lewat jalur *Ondo Budho* (Satari, 1977: 9).

4. Implikasi

Berdasarkan pada pembahasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pantai Utara Jawa Tengah (khususnya Kabupaten Batang) memiliki peran yang sangat strategis bagi rekonstruksi proses masuk dan berkembangnya kebudayaan India (Indianisasi) di Pulau Jawa (khususnya Jawa Tengah). Sebagai perbandingan, data arkeologi dari masa klasik yang paling awal di kabupaten Batang berasal dari abad V sampai abad VIII Masehi, sedangkan candi tertua di dataran tinggi Dieng adalah Candi Arjuna dan Candi Semar yang di bangun kira-kira pada tahun 750 Masehi (Miksic, 1998: 55). Pada masa yang akan datang masih perlu dilakukan banyak pengembangan penelitian mengenai proses awal masuknya pengaruh Hindu-Budha di Jawa Tengah hingga mengkrystal di kawasan poros Kedu-Prambanan.

Pengembangan tersebut dapat ditekankan pada jenis dan metode penelitian, seperti misalnya penelitian arkeologi maritim yang berguna untuk melacak sisa-sisa instalasi pelabuhan kuno di daratan maupun sisa-sisa bangkai kapal kuno di sekitar perairan pantai utara Jawa Tengah. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian dengan melibatkan sudut pandang bidang keilmuan lainnya seperti misalnya geologi dan geografi, yang berguna untuk memperkirakan muka air laut pada masa lampau dan kecepatan pengendapan (pembentukan daratan) di kawasan pantai utara guna memperkirakan letak pelabuhan kuno tempat awal pendaratan budaya India di kawasan tersebut. Secara kuantitatif, masih perlu dilakukan ekskavasi di situs-situs yang potensial untuk menambah jumlah maupun keragaman data arkeologi; seperti pada beberapa bekas runtunan bangunan candi. Sedangkan pengembangan

metode analisis berguna untuk menguji hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menguatkan atau sebaliknya menggugurkan teori yang telah ada.

//wus rumuhun pun//

KEPUSTAKAAN

Ardika, I Wayan dan Peter Bellwood. 1991. "Sembiran: the Beginnings of Indian Contact with Bali", **Antiquity No. 65**.

Bellwood, Peter. 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Blust, Robert. 1985. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective", **Asian Perspectives No. 26**

Boechari. 1966. "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto", **Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Djilid III, No. 2 dan 3**, Jakarta: Yayasan Penerbit Karya Sastra

Bosch, F.D.K 1961 "The Problem of the Hindu Colonisation of Indonesia", **Selected Studies in Indonesian Archaeology**, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm: 1-22.

Bosch, F.D.K 1961 "Guru, Trident and Spring", **Selected Studies in Indonesian Archaeology**, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm: 153-70.

Dorléans, Bernard. 2006 **Orang Indonesia & Orang Prancis, dari Abad XVI sampai dengan Abad XX**, Jakarta: KPG

Glover, Ian. 1990 "Early Trade Between India and Southeast Asia: a Link in the development of a World trading System", **Occasional Paper No. 16**, London: Centre for South-East Asian Studies

Holt, Claire. 2000. **Melacak jejak Perkembangan Seni di Indonesia**, Bandung: MSPI

Lapian, A.B. 1999. "Nusantara: Silang Bahari", dalam **Panggung Sejarah, Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard**, Jakarta: YOI, hlm: 79-92.

Lombard, Denys. 2005. **Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid 3 Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris**, Jakarta: Gramedia

Manguin, Pierre-Yves. 2002. "From Funan to Sriwijaya: Cultural Continuities and Discontinuities in the Early Historical Maritime States of Southeast Asia", **25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d'Extrême-Orient**, Jakarta: EFEO dan Puslit Arkeologi, hlm: 59-82.

Miksic, John. 1998 "Sources of Early Indonesian Stone Architecture", dalam Gunawan Tjahjono. ed.,

Architecture, Indonesian Heritage Vol. 6,
Singapore: Editions Didier Millet, hal: 54-55.

Muljana, Slamet. 2006. **Sriwijaya**, Yogyakarta: LKiS

Nitihaminoto, Goenadi,. Dkk. 1977. **Laporan Ekskavasi Deles, Jawa Tengah**, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. **Riwayat Indonesia, Jilid I**, Jakarta: Yayasan Pembangunan

Satari, Soejatmi. 1977. "Survei di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal", **Berita Penelitian Arkeologi No. 9**, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Sather, Clifford. 1995. "Sea Nomads and Rainforest Hunter-Getherers: Foraging Adaptations in the Indo-Malaysian Archipelago", dalam Peter Bellwood, James J. Fox dan Darrell Tryon, ed. **The Austronesians: Historical and Comparative Perspective**, Canberra: ANU printing service, Hlm. 17-38.

- Spriggs, Matthew. 2000. "Out of Asia: The Spread of Southeast Asian Pleistocene and Neolithic Maritime Culture in Island Southeast Asia and the Western Pacific", dalam Sue O'Connor & Peter Veth ed., **East of Wallace's Line, Studies of Past and Present Maritime Culture of the Indo-Pacific Region**, Rotterdam: A.A. Balkema
- Subroto, Ph., dkk. 2004. "Keanekaragaman Aspek-Aspek Pertanian di daerah Prambanan dan Sekitarnya", **Laporan Akhir**, Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada
- Suhadi, Machi dan M.M Soekarto Kartoatmodjo. 1986 "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah", **Berita Penelitian Arkeologi No. 37**, Jakarta: Depdikbud
- Supomo, S. 1995. "Indic Transformation: the Sanskritization of Java and the Javanization of the Bharata", dalam Peter Bellwood, James J. Fox dan Darrell Tryon, ed. **The Austronesians: Historical and Comparative Perspective**, Canberra: ANU printing service, Hlm. 291-313.
- Swantoro, P. 2002. **Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu**, Jakarta: KPG
- Tanudirjo, Daud Aris. 2005 "Sejarah Budaya Indonesia dalam Perspektif Proses Global", dalam Sumijati Atmosudiro dan Marsono, ed., **Potret Transformasi Budaya di Era Global**, Yogyakarta: FIB, Univ. Gadjah Mada

Tjahjono, Baskoro Daru.1997.“Penelitian Budaya Marjinal pada Masa Klasik di Jawa Tengah Bagian Barat Laut, Tahap I”, **Laporan Hasil Penelitian**, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

Tryon, Darrell. 1995. “Proto-Austronesian and The Major Austronesian Subgroups”, dalam Peter Bellwood, James J. Fox dan Darrell Tryon, ed. **The Austronesians: Historical and Comparative Perspective**, Canberra: ANU printing service, Hlm. 17-38.

www.batangkab.go.id
www.earth.google.com

*Penulis mengucapkan terima kasih kepada Andreas Eka Atmaja, Balai Arkeologi Yogyakarta, atas reproduksi beberapa gambar dan foto yang disertakan dalam tulisan ini.